

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masalah Kesehatan anak merupakan salah satu masalah utama dalam bidang kesehatan yang saat ini terjadi di Indonesia. Derajat kesehatan anak mencerminkan derajat kesehatan bangsa, karena anak sebagai generasi penerus bangsa memiliki kemampuan yang dapat dikembangkan dalam meneruskan pembangunan bangsa, Berdasarkan alasan tersebut, masalah kesehatan anak diprioritaskan dalam perencanaan atau penataan pembangunan bangsa (Taribuka et al., 2021). Peran aktif orang tua terhadap perkembangan anak-anaknya sangat diperlukan terutama pada saat mereka masih berada dibawah usia lima tahun atau balita. Pada saat anak balita biasanya mereka rentan terkena penyakit, maka dari itu peran orang tua sangatlah mendukung tumbuh kembang anak balita. Orang tua salah satunya adalah ibu, merupakan tokoh sentral dalam tahap perkembangan seorang anak. Ibu berperan sebagai pendidik pertama dan utama dalam keluarga sehingga ibu harus menyadari untuk mengasuh anak secara baik dan sesuai dengan tahapan perkembangan anak. Peran ibu dalam perkembangan sangat penting, karena dengan keterampilan ibu yang baik maka diharapkan pemantauan anak dapat dilakukan dengan baik (Werdiningsih & Astarani, 2019).

Peran ibu dalam pemenuhan kebutuhan dasar anak, dikelompokkan menjadi 3 yaitu : kebutuhan asih, asuh dan asah. Kebutuhan asih dalam pemenuhan kebutuhan fisik meliputi, memberikan kasih sayang, perhatian, rasa aman, kehangatan kepada keluarga sehingga mereka tumbuh dan berkembang sesuai usia dan kebutuhannya. Kebutuhan asuh dalam pemenuhan kebutuhan emosi atau kasih

sayang meliputi memenuhi kebutuhan pemeliharaan dan perawatan anak agar kesehatannya terpelihara, sehingga diharapkan mereka menjadi anak-anak yang sehat baik fisik, mental, sosial dan spiritual (Werdiningsih & Astarani, 2019).

Pada saat anak mengalami demam, ibu harus memiliki peran sikap yang tepat untuk menangani dan memberi perawatan, sehingga dapat mengatasi komplikasi demam yang tidak diatasi dengan benar. Penanganan demam pada anak sangat bergantung pada peran orang tua, terutama ibu. Ibu adalah salah satu bagian dari rumah tangga, ibu yang memiliki keterampilan dalam memberikan perawatan, dan penatalaksanaan demam yang baik pada anaknya. Pengetahuan dan pengalaman seorang ibu sangat dibutuhkan untuk menangani suatu penyakit pada anak, sebelum terjadinya suatu penyakit, selalu ada tanda dan gejala dari penyakit tersebut, salah satu tanda dan gejala dari penyakit tersebut adalah peningkatan suhu tubuh atau hipertermia. Menjaga kesehatan anak menjadi perhatian khususnya para ibu yang pengetahuannya kurang dan informasi yang ibu dapatkan sebagai perannya menjadi seorang ibu dapat membuat tindakan ibu menjadi salah. Kesalahan yang sering terjadi di lingkungan kita seperti anak demam justru diselimuti dengan selimut tebal (Taribuka et al., 2021).

Anak-anak adalah individu yang rentan terkena penyakit karena perkembangan kompleks yang terjadi setiap tahap masa anak-anak dan masa remaja. Lebih jauh anak juga jauh lebih rentan terkena penyakit dibandingkan orang dewasa. Daya tahan tubuh masing-masing anak berbeda, hal ini juga yang terkadang membuat anak lebih mudah terkena penyakit seperti panas mendadak, batuk pilek, diare dan penurunan imun lainnya. Faktor kontribusinya adalah sistem pernafasan dan kardiovaskuler yang belum matang. Menurut Psikologi, anak adalah

suatu tahapan periode perkembangan yang merentang dari masa bayi hingga usia lima atau enam tahun, periode ini biasanya disebut dengan periode pra sekolah. Anak merupakan individu yang berada dalam satu rentang perubahan perkembangan yang dimulai dari bayi hingga remaja. Anak-anak merupakan proses masa pertumbuhan dan perkembangan yang dimulai dari bayi (0-1 tahun), usia bermain (1-2,5 tahun), pra sekolah (2,5-5 tahun), usia sekolah (5-11 tahun) dan remaja (11- 18 tahun) (Wati et al., 2016).

Pada anak-anak penyakit yang sering muncul adalah demam atau Hipertermia. Hipertermia merupakan gejala yang paling sering muncul pada anak dengan Dengue Haemorrhagic Fever (DHF). Hipertermia adalah peningkatan suhu tubuh di atas normal, suhu tubuh normal $36,5-37,5^{\circ}\text{C}$, jika suhu tubuh di atas rentan normal maka disebut hipertermia dan jika suhu tubuh di bawah rentan normal disebut hipotermia. Anak yang terkena demam biasanya di bawah umur lima tahun, usia tersebut biasanya memiliki daya tahan tubuh yang rendah sehingga rentan terkena infeksi penyebab demam. Salah satu cara penanganan demam yang terjadi pada anak yaitu dapat dilakukan dengan cara memberikan kompres hangat. Selain pemberian kompres hangat perlu juga diberikan minum air putih yang banyak, ditempatkan di dalam ruangan yang bersuhu normal dan menggunakan pakaian yang tidak tebal (Taribuka et al., 2021). Penanganan demam pada anak tergantung pada peran orang tua, terutama ibu, sehingga diperlukan pengetahuan dalam menangani demam. Namun, tingkat pengetahuan ibu sangat bervariasi yang mengakibatkan perbedaan penanganan demam pada anak. Pengetahuan yang kurang dapat mengakibatkan penanganan yang tidak tepat, sehingga penyembuhan menjadi kurang optimal (Sudibyo et al., 2020).

Demam Berdarah merupakan infeksi nyamuk yang ditemukan di daerah tropis dan sub- tropis di seluruh dunia. Dalam beberapa tahun terakhir, transmisi yang telah meningkat terutama di daerah perkotaan dan semi-perkotaan yang telah menjadi masalah kesehatan masyarakat yang utama (Ganesan, 2014). Demam Berdarah Dengue (DBD) adalah salah satu penyakit mematikan, ditularkan melalui nyamuk *Aedes aegypti* yang membawa virus dengue. Indonesia sebagai negara dengan iklim tropis sangat mendukung perkembangbiaknya nyamuk *Aedes aegypti* karena secara alamiah vektor tersebut dapat hidup di daerah dengan iklim hangat dan lembab (Widyatama, 2018). Demam Berdarah merupakan penyakit infeksi virus dengue yang masih menjadi masalah kesehatan dunia. Gejala klinis yang mencolok demam, muntah, mual, nyeri perut, epitaksis, dan melena (Putri & TriWahyuni, 2019).

Pada kasus DBD paling banyak ditemukan pada musim penghujan, ketika muncul banyak genangan air dari wadah atau media yang menampung air hujan akan menjadi tempat perindukan nyamuk. Sejauh ini jumlah kabupaten/kota terjangkit DBD di Indonesia sebanyak 477 kabupaten/kota atau sebesar 92,8% dari seluruh kabupaten/kota yang ada di Indonesia. Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 92 tahun 1994 mengatur tentang pengendalian DBD yang dititikberatkan pada upaya pencegahan dengan gerakan pemberantasan sarang nyamuk (PSN) (Arisanti & Suryaningtyas, 2021).

Menurut data dari World Health Organization WHO (2020) memperkirakan Demam berdarah Diperkirakan dari 50-100 juta kasus DBD, 500.000 kasus DBD dengan DSS dan lebih dari 20.000 kematian setiap tahunnya (Atika & Zaman, 2021). Penderita DBD berdasarkan usia, paling banyak diderita

oleh anak berusia 0-5 tahun dan 6-10 tahun dibandingkan anak berusia >10 tahun. Umumnya pasien DBD dibawah 10 tahun memiliki derajat keparahan yang cenderung tinggi, dimana semakin muda umur pasien diikuti dengan semakin banyak kematian yang terjadi (Putri & TriWahyuni, 2019). Pada tahun 2022 Kementerian Kesehatan di Indonesia mencatat besarnya jumlah kumulatif kasus demam berdarah dari awal minggu sampai dengan minggu ke 22 telah terdapat 45.387 kasus. Sementara kasus kematian akibat demam berdarah ini mencapai 432 kasus dengan temuan *incidence rate* (Nawang Asri et al., 2023).

Berdasarkan data Profil Kesehatan Provinsi Bali pada tahun 2021, pada tahun 2019, jumlah penderita DBD yang dilaporkan meningkat yaitu sebanyak 5.956 kasus dengan jumlah kematian 12 orang (Incidence Rate/Angka Kesakitan: 137,3 per 100.000 penduduk dan CFR/angka kematian: 0,2%). Pada tahun 2020, jumlah penderita DBD yang dilaporkan meningkat yaitu sebanyak 12.082 kasus dengan jumlah kematian 23 orang (Incidence Rate/Angka Kesakitan: 278,6 per 100.000 penduduk dan CFR/angka kematian: 0,2%). Dan pada tahun 2021, jumlah penderita DBD yang dilaporkan menurun yaitu sebanyak 2.673 kasus dengan jumlah kematian 5 orang (Incidence Rate/Angka Kesakitan: 61,3 per 100.000 penduduk dan CFR/angka kematian: 0,2%). Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemaparan berupa gambaran kejadian DBD di Pulau Bali (Profil Kesehatan Provinsi Bali, 2021).

Menurut data dari profil kesehatan kabupaten Jembrana, jumlah kasus penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD) di Kabupaten Jembrana dari tahun ke tahun menunjukkan trend yang berfluktuasi. Pada tahun 2019 terdapat kasus sebanyak 213 kasus, mengalami peningkatan dampak dari pengaruh musim hujan

yang tak menentu, di tahun 2020 terdapat 267 kasus, pada tahun 2021 terdapat 96 kasus DBD menurun dari tahun 2019 (Dinas Kesehatan Kabupaten Jembrana, 2021). Berdasarkan Studi Pendahuluan yang peneliti lakukan di RSUD Negara, terdapat jumlah anak yang terkena DBD pada tahun 2022 sebanyak 70 kasus.

Sampai saat ini pengobatan untuk penyakit demam berdarah dengue belum ada obat yang spesifik. Pemeliharaan volume cairan tubuh pasien sangat penting dan diberikan sesuai fase penyakit, dan sesuai dengan panduan nilai hematokrit. Jika sudah sampai ke demam berdarah parah maka perawatan medis harus ditangani oleh dokter dan perawat yang berpengalaman dengan penyakit ini, dengan adanya perawatan dari tenaga kesehatan yang berkompeten maka dapat menyelamatkan nyawa hingga menurunkan angka kematian dari 20% menjadi kurang dari 1% (Tansil et al., 2021).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam studi kasus ini ialah “ Bagaimanakah Gambaran Peran Ibu Dalam Penanganan Hipertermia Pada Anak Dengan *Dengue Hemorrhagic Fever* (DHF) di Rumah Sakit Umum Negara Pada Tahun 2023”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran peran ibu dalam penanganan Hipertermia pada anak DHF di RSUD Negara pada tahun 2023.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik umur, pendidikan, dan pekerjaan ibu yang menjadi responden di RSUD Negara.

- b. Mengidentifikasi peran ibu dalam penanganan Hipertermia pada anak DHF di RSUD Negara.
- c. Mendeskripsikan peran ibu dalam penanganan Hipertermia pada anak DHF di RSUD Negara.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Berdasarkan perkembangan ilmu dan pengetahuan, hasil studi ini agar bisa berguna untuk mengembangkan dan menambah pengetahuan yang telah ada mengenai gambaran peran ibu dalam penanganan Hipertermia pada anak DHF.

2. Manfaat praktis

a. Bagi institusi kesehatan

Data dan hasil penelitian yang diperoleh dapat dijadikan sebagai pedoman serta upaya Rumah Sakit dalam meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan

b. Bagi institusi pendidikan

Dapat dijadikan bahan dan masukan dalam proses pembelajaran serta dapat sebagai dasar pertimbangan dan menjadi bahan bacaan tentang gambaran peran ibu dalam penanganan Hipertermia pada anak DHF.

c. Bagi masyarakat

Dapat dipergunakan sebagai sumber informasi dan masukan bagi masyarakat khususnya tentang penanganan Hipertermia pada anak dengan DHF.

d. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan dan informasi bagi peneliti tentang gambaran peran ibu dalam penanganan Hipertermia pada anak DHF.